

PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT “SEDEKAH KAMPUNG” PERSPEKTIF PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM

DEKA SULASTRI

SMPIT Bina Insan Cendikia Mentok Bangka Barat

e-mail: dekasulastri2017@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat di dunia ini memiliki banyak kebudayaan, komponen kebudayaan salah satunya yakni nilai. Nilai merupakan suatu referensi atau rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Bagi seorang ahli antropologi istilah “Kebudayaan” umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan tahap (1) Reduksi data : memilih dan mengolah data mentah, (2) Display data : menampilkan kembali data-data yang telah diolah secara sistematis dan (3) Melakukan penganalisaan data yang telah diproses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Sosial Masyarakat “ Sedekah Kampung” Perspektif Pendidikan Aqidah Islam (Didusun II Berang Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat) yakni konsep sosial masyarakatnya berusaha untuk melestarikan sedekah kampung, tidak merasa terbebani, sekedar ikut-ikutan. Analisis terhadap budaya sedekah kampung dilihat dari beberapa aspek yakni aspek budaya, aspek geografis, aspek sosial ekonomi, aspek pendidikan, aspek religiusitas. Dampak sedekah kampung yakni aspek jasmani, rohani dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci : Perilaku Sosial, Sedekah Kampung dan Perspektif Aqidah Islam.

ABSTRACT

Society in this world has many cultures, one of the components of culture is value. Value is a reference or reference that is held as a guideline for the behavior of every member of society or a particular cultural group. For an anthropologist, the term "Culture" generally includes ways of thinking and ways of behaving that have become the characteristics of a particular nation or society. In this regard, culture consists of things such as language, science, laws, beliefs, religion, certain food preferences, music, work habits, prohibitions and so on. The research method used is qualitative research with stages (1) Data reduction: selecting and processing raw data, (2) Data display: re-displaying data that has been processed systematically and (3) Analyzing the processed data. The results of the study indicate that the Social Behavior of the "Village Alms" Community from the Perspective of Islamic Faith Education (Didumun II Berang, Simpang Teritip District, West Bangka Regency) is the social concept of the community trying to preserve village alms, not feeling burdened, just following suit. Analysis of the culture of village alms is seen from several aspects, namely cultural aspects, geographical aspects, socio-economic aspects, educational aspects, and religious aspects. The impact of village alms is physical, spiritual and social welfare aspects.

Keywords: Social Behavior, Village Alms and Islamic Aqidah Perspective.

PENDAHULUAN

Masyarakat di dunia ini memiliki banyak kebudayaan, komponen kebudayaan salah satunya yakni nilai. Nilai merupakan suatu referensi atau rujukan yang dipegang sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu (Liliweri, Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

2003). Bagi seorang ahli antropologi istilah “Kebudayaan” umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.

Menurut Young Pengertian budaya yaitu keseluruhan hasil budaya dari perilaku belajar atau berpola dari kelompok masyarakat tertentu yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan kemudian ditambahkan (di modifikasi) dan selanjutnya diwariskan ke generasi berikutnya (Wardi, 2008).

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks. Apalagi jika ditelusuri dari asal usul kata di Indonesia, yang berasal dari *Budi* dan *Daya*. *Budi* berarti pikiran, cara berpikir. Sedangkan *daya* merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil (Supriatna, 2009). Oleh karena itu budaya mempunyai pengertian yang luas. Bahkan budaya bisa menjadi sebuah identitas bangsa atau sekelompok masyarakat, setiap budaya mempunyai nilai-nilai tertentu yang menjadi patokan terlaksananya budaya.

Berbicara mengenai budaya tidak terlepas dari kebiasaan dan tradisi masyarakatnya. Kelompok masyarakat tertentu dengan yang lainnya biasanya mempunyai bermacam ragam kebudayaan, terlebih bangsa kita di Indonesia sudah tentu banyak sekali budaya. Salah satu budaya dari sekian banyaknya yang ada dimasyarakat ialah pesta adat yakni berupa “Sedekah kampung” yang terdapat di wilayah-wilayah tertentu. Seperti di wilayah Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung, yakni ada beberapa kecamatan terdiri dari desa yang terletak di Kabupaten Bangka Barat melaksanakan tradisi yang biasa disebut “sedekah kampung”.

Pengertian sedekah dalam Agama Islam adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah Swt semata (Sangid, 2008). Dalam kitab *Al-Ta'arif* karya Al-Manawi, dikatakan bahwa sedekah terambil dari akar kata “صَدَقَ” yang secara bahasa bermakna kesesuaian antara hukum dengan kenyataan dan tidak di isyaratkan meyakinkannya pada ranah kaidah. Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Kamal bermakna pemberian yang berorientasi mengharap pahala dari Allah Swt (Dalimuthe, 2010).

Ulama fiqih sepakat mengatakan bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang di syariatkan dan hukumnya adalah *Sunnah*. Allah Swt berfirman dalam surat *Al-Baqarah* ayat 280, yang artinya : “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” Sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang-orang miskin. Sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik, maupun non fisik. Sedekah bisa dilakukan oleh siapa saja, dengan sedekah maka yang diharapkan hanyalah pahala dari Allah Swt.

Suatu kelompok masyarakat dalam sebuah desa atau yang biasa di sebut dengan “Kampung” pasti mempunyai budaya yang berbeda meskipun terkadang mempunyai kemiripan dalam hal-hal tertentu. Kelompok masyarakat di kampung mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan aturan budaya baik adat, agama dan lain-lain.

Kampung sebagai realitas fisik dan sosial kota-kota di Indonesia sudah diakui sejak permulaan abad ke 20 dan hingga kini diyakini sebagai elemen penting karakter perkotaan. Kampung sebagai elemen lokal yang didalamnya terdapat proses modernisasi kota (Dwisusanto, 2006). Kampung merupakan bagian-bagian kecil dari perkotaan yang biasanya terdapat tata cara dan aturan masing-masing dalam setiap masyarakatnya.

Pesta adat yakni yang biasa disebut masyarakat setempat dengan “sedekah kampung” merupakan perayaan yang dilaksanakan setiap tahun yakni satu kali dalam setahun. Perayaan

ini dilakukan oleh seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di dusun tersebut. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri kepada satu desa yakni dusun Rajek atau dusun II desa Berang, dimana dusun Rajek ini merupakan bagian dari desa Berang kecamatan Simpang Teritip. Berdasarkan hasil observasi sementara, dusun Rajek merupakan mayoritas penganut agama Islam. Sedekah kampung yang dilaksanakan setiap tahun didusun tersebut merupakan kegiatan yang rutin dilakukan. Masyarakat disana biasanya mempunyai ketua adat sebagai pemimpin mereka dalam melaksanakan sedekah kampung tersebut.

Sedekah kampung yang di kepalai oleh ketua adat, biasanya adalah perayaan yang didalamnya terdapat khataman Qur'an massal dan sunatan massal dimana para pesertanya adalah masyarakat di dusun Rajek desa Berang. Peserta khataman Qur'an dan sunat massal akan di arak keliling kampung menggunakan tandu yang telah di hias. Arak-arakan ini dilakukan pada malam hari dan di pagi hari berikutnya. Kegiatan ini dilakukan dari ujung ke ujung kampung.

Perayaan ini juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam perayaan tersebut masyarakat di dusun Rajek menjamu para tamu dengan berbagai hidangan dirumah masing-masing. Perayaan ini juga identik dengan perayaan hari raya umat Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Setiap peserta yang terlibat dalam khataman Qur'an dan khitanan massal yang sebagian besar terdiri dari anak-anak, maka setiap orangtua mereka dirumah biasanya mengadakan pesta atau istilah di dusun tersebut menyebutnya "sedekah" secara besar-besaran dengan mengundang para kerabat, keluarga dan teman-teman yang mereka kenal.

Perayaan sedekah kampung dirayakan 1 sampai 2 hari. Di hari pertama masyarakat dusun Rajek melaksanakan arak-arak keliling kampung dan menjamu para tamu dan di hari kedua masyarakat juga masih melakukan silaturahmi dan bertamu kerumah. Perayaan sedekah kampung juga di isi dengan hiburan seperti orgen tunggal. Hiburan tersebut didanai oleh masyarakat dusun Rajek itu sendiri. Selain adanya hiburan, masyarakat yang mengadakan sedekah kampung biasanya setiap rumah membuat kue yang biasa di sebut dengan "Dodol". Makanan tersebut menjadi menu wajib bagi warga yang setiap tahun merayakannya. Masyarakat disana yang mayoritas beragama Islam mempunyai peran yang besar dalam melaksanakan perayaan tersebut yakni sedekah kampung.

Kegiatan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara manusia, baik dengan Tuhan, alam dan sesamanya. Adapun nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat terkait budaya menimbulkan perpaduan kehidupan sosial budaya masyarakat. Perilaku, kegiatan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadi pembentuk ruang yang menjadi identitas pada pemukiman yang merupakan perwujudan arsitekturnya (Slamet dkk, 2015).

Dalam khazanah keislaman, budaya bisa dinamakan dengan 'urf atau 'adah. Qardhawi menjelaskan bahwa 'urf merupakan kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat istiadat turun temurun, baik merupakan ucapan dan perbuatan, baik umum maupun khusus (Najitama, 2007).

Islam sebagai agama samawi, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi. Guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat (Afifah, 2015). Bagi masyarakat Islam, seni dan kebudayaan adalah manifestasi ajaran agama. Dalam Islam, keindahan tidak hanya sebatas ekspresi visual, melainkan mengandung suatu

simbolisme yang mendalam. Sebagai suatu keyakinan, Islam tidak membawa konsep keyakinan secara khusus. Kebudayaan dalam Islam lebih pada aplikasi gaya hidup panutan umat yaitu Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh hadist. Dalam perluasan ajarannya, Islam selalu mendorong perkembangan kebudayaan dan kesenian setempat, sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Fireza, 2007).

Semua agama masuk ke Indonesia penuh kedamaian dan diterima dengan tangan terbuka. Masing-masing agama memperkenalkan budaya bernegara kepada masyarakat di negeri ini. Para wali atau pemuka agama menyebarkan dan memperkenalkan diri masing-masing melalui pendekatan budaya (Amilia, 2017). Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengaruh untuk mengatur kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai masyarakat. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, karsa, dan karyanya. Agama mempunyai hubungan yang erat dengan budaya sebagai patokan utama dari masyarakat untuk selalu menjalankan perintah agama dan melestarikan kebudayaannya. Selain itu masyarakat juga mempunyai andil besar dalam melestarikan budaya karena masyarakatlah yang menjalankan semua perintah agama dan ikut menjaga budaya agar tetap terpelihara.

Baik agama maupun budaya dipahami secara umum, memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiaikan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berkeprimanusiaan. Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral, dan norma masyarakat. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, tanpa didasarkan pada nilai-nilai agama, tindakan-tindakan kita hanya sekedar untuk kemanusiaan saja. Namun, dengan motivasi nilai agama, langkah, perbuatan, dan karya-karya kemanusiaan kita menjadi lebih kuat menancap kokoh sebagai investasi (amal) akhirat (Monib, 2011). Begitupula dengan budaya tanpa adanya nilai-nilai agama maka budaya hanyalah sekedar praktek kemanusiaan dan bersifat duniawi semata tanpa ada keterkaitan dengan Tuhan-Nya. Oleh karena itu, budaya dan agama harus saling terkait satu sama lain, dengan didasari oleh unsur-unsur nilai yang baik. Setiap agama pasti mempunyai nilai-nilai luhur yang baik dalam ajarannya.

Nurcholish Madjid menyarankan kita memiliki *World View* tentang pengelolaan alam, manusia dan harta benda, bekerja, waktu, ekonomi dan lain-lain haruslah diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa budaya yang dibahas ialah mengenai budaya sedekah kampung yang terdapat di dusun II Berang atau yang biasa di sebut dengan dusun Rajek. Mengingat masyarakat di dusun tersebut mayoritas beragama Islam, oleh karena itu nilai-nilai yang banyak di ambil ialah bersumber dari ajaran agama Islam. Selain itu penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai konsep dan landasan dasar serta dampak perilaku sosial masyarakat "sedekah kampung" perspektif pendidikan aqidah Islam di Dusun II Berang Kecamatan Simpang Teritip.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan tentang perilaku sosial masyarakat "sedekah kampung" perspektif pendidikan aqidah Islam. Adapun sampel penelitian ini adalah 1. Kepala Desa Berang 1 Orang, 2. Sekretaris Desa 1 Orang, 3. Ketua Adat 1 Orang, 4. Tokoh Masyarakat 2 Orang, 5. Tokoh Agama 2 orang, 6. Ketua RT 2 Orang, 7. Sarjana 1 Orang, 8. Pemuda 5 Orang, 9. Kepala Keluarga 5 Orang, 10. Ibu Rumah Tangga 5 Orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data yang telah terkumpul yaitu dengan menggunakan teknik kualitatif

dengan pendekatan Model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai dengan tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Terhadap Tradisi Warisan Budaya leluhur (Nenek Moyang)

1. Aspek Budaya

Berdasarkan beberapa hasil wawancara salah satu konsep perilaku sosial masyarakat di dusun II Berang ialah merupakan aspek budaya dimana budaya tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi mereka karena telah dilakukan secara turun-temurun dan terus dilestarikan. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam sudah tentu mengandalkan agama yang lebih utama. Pengajaran tentang agama sudah ditanamkan oleh keluarga dari kecil dan berkembang selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang telah menjadi kebiasaan juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Individu yang merupakan bagian dari masyarakat bahkan kerap tidak menyadari pengaruh budaya terhadap mereka. Budaya mempengaruhi seseorang memahami dunia tanpa disadarinya. Situasi ketidaksadaran individu atau masyarakat muncul melalui perilaku sosial yang menjadi kebiasaan dan bahkan bisa dilakukan berulang-ulang. Hal ini tanpa disadari sudah terkonsep menjadi perilaku sosial masyarakat dusun II Berang. Sebagai contoh masyarakat disana berusaha untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi budaya sedekah kampung agar terus dilanjutkan.

Berdasarkan penuturan diatas bahwa masih ada kepercayaan apabila melaksanakan perayaan sedekah kampung akan memberikan keselamatan, kesejahteraan dan hal-hal yang berdampak positif. Sehingga anggapan tersebut sulit diubah karena adanya kecemasan dan dampak buruk yang terjadi apabila tradisi sedekah kampung tidak dilaksanakan. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal budi, akan selalu menghasilkan suatu kebudayaan dalam lingkungan kehidupannya. Terciptanya kebudayaan sebagai buah dari respon masyarakat terhadap fenomena kehidupan, yaitu melalui proses belajar kebudayaan sendiri yang terdiri proses pengenalan individu masing-masing, proses belajar kebudayaan dan hubungannya dengan sistem sosial dan proses pembudayaan budaya masing-masing. Proses belajar kebudayaan akan menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda dan khas sehingga dapat dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Manusia belajar hal-hal baru agar mendapatkan pengetahuan yang baru atau memperoleh aturan-aturan dalam bertingkah laku yang baru. Hal ini tampak diberbagai tradisi budaya leluhur sehingga secara tidak langsung budaya mengikat masyarakat dengan sebuah aturan, tingkah laku dan lain-lain yang dianggap suatu keharusan dan tidak boleh melanggar.

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan harus hidup dalam satu lingkungan sosial dan saling berinteraksi antar sesama manusia. Adanya interaksi sosial tersebut disadari ataupun tidak, pengaruh dari luar akan masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu unsur-unsur dari luar yang diadopsi akan merubah sistem sosial yang ada, kemudian akan menjadikan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat itu sendiri.

Warisan budaya leluhur merupakan konsep perilaku masyarakat sedekah kampung di dusun II Berang pada lingkungan masyarakat tradisional yang taat mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Adanya sebuah kontra terhadap pengaruh luar, bukan berarti mereka mengasingkan diri dan tertutup dari pengaruh luar, akan tetapi dalam diri mereka adanya sebuah kekhawatiran apabila mereka menerima pengaruh dari luar sistem tata nilai yang mereka pertahankan akan mengalami perubahan dan pada titik puncaknya mengakibatkan terkikisnya kebudayaan mereka.

2. Aspek Geografis

Simpang Teritip adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Bangka Belitung. Suku *Melayu Jerieng* yang beragama Islam adalah penduduk asli wilayah kecamatan Simpang Teritip.

Kecamatan Simpang Teritip mempunyai 13 desa, yakni salah satunya adalah Desa Berang. Desa Berang mempunyai luas wilayah 24.48 Km². Desa ini terdiri dari beberapa dusun yakni dusun I, dusun II, dusun III. Dusun ini identik dengan daratan yakni berupa pengunungan yang biasa disebut dengan bukit.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber salah satu konsep perilaku masyarakat budaya sedekah kampung di dusun II Beran ialah aspek geografisnya, yang terdiri dari bukit atau lembah serta hutan yang hijau. Beberapa titik wilayah juga ada beberapa pemakaman lama yang sudah berpuluh tahun. Hal ini juga menjadi dasar masyarakat di wilayah tersebut beranggapan bahwa perlu meminta izin kepada orang-orang terdahulu sebelum melakukan kegiatan sedekah kampung. Hal ini terlihat dari kegiatan mereka ketiga berziarah ke makam tersebut sebelum mengadakan perayaan sedekah kampung.

Selain itu, setelah peneliti mendalami lebih jauh mengenai budaya sedekah kampung, berdasarkan wawancara dengan informan bahwa masyarakat yang tinggal di sana, selalu ikut berpartisipasi dan merayakan sedekah kampung, baik dalam bentuk mengikutsertakan anak-anaknya ikut khitanan massal dan khataman qur'an. Selain itu mereka juga mempersiapkan kue khas yakni "dodol" setiap diadakan kegiatan sedekah kampung.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, yang menjadi alasan masyarakat ikut serta dalam melaksanakan sedekah kampung karena aspek geografis (wilayah) dan juga karena berdomisili di tempat tersebut. Sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan tradisi yang ada. Selain itu dusun II Berang terletak di pedalaman kurang lebih sekitar 20 km dari jalan raya dan beberapa tahun terakhir akses jalan disana sudah dibangun dengan baik dan aliran listrikpun sudah memenuhi kebutuhan masyarakat dusun II Berang. Berbagai pembangunan sudah dilakukan di dusun tersebut secara bertahap.

3. Aspek Sosial Ekonomi

Kondisi sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kondisi sosial berpengaruh besar terhadap kondisi yang lainnya yakni salah satunya berupa kondisi mental. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu akan membentuk sebuah kelompok dimana mereka mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan yang mereka tempati. Sehingga hal ini terjadi pada individu dan kelompok terhadap kondisi sosial yang ada dimasyarakat dusun II Berang.

Masyarakat yang telah terbiasa dengan perayaan sedekah kampung setiap tahun beranggapan bahwa kegiatan ini dapat menghemat biaya pengeluaran dikarenakan pesta adat kampung (sedekah kampung) dilakukan secara bersamaan. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa biaya tetap harus dikeluarkan oleh masyarakat yang ikut merayakan. Adapun masyarakat dusun II Berang berupaya menghadirkan makanan bagi para tamu yang datang, pengeluaran biaya pribadi oleh masyarakat tergantung dari keadaan finansial masing-masing. Hal yang menarik ialah masyarakat disana tidak ada keterpaksaan ikut kegiatan tersebut dan bahkan mereka ikut bahagia merayakannya, sekalipun harus mengeluarkan biaya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dusun II Berang yang mayoritas bertani dan buruh. Kondisi ini ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, sifat kegotongroyongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat dusun II Berang terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan. Sedangkan kehidupan ekonominya terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan dan tanah yang dimilikinya. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat Desa.

Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga sudah mencukupi.

Secara ekonomi pendapatan dan pengeluaran tiap individu dan kelompok berbeda-beda. Kondisi ini menjadi acuan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat dusun II Berang tidak menentu dan masih bergantung dengan keadaan tertentu. Masyarakat disana masih digolongkan dalam kategori masyarakat menengah ke bawah, mengingat kondisi ekonomi yang sulit diimbangi dengan kondisi lainnya. Adapun tradisi sedekah kampung yang dilakukan di dusun II Berang secara ekonomi memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga upaya masyarakat disana ialah bergotong-royong saling membantu, mencari bantuan dari sumber dana lain.

4. Aspek Pendidikan

Dusun II Berang merupakan masyarakat muslim dimana terdapat berbagai karakter yang berbeda dari setiap individu dan kelompok. Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian di samping transfer ilmu dan keahlian.

Pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Berdasarkan beberapa penuturan dari informan bahwa pendidikan disana masih dikatakan rendah dan perlunya upaya peningkatan. Berbagai pihak harus ikut andil dalam meningkatkan pendidikan baik didikan dari orangtua didalam keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga menjadi dasar dan acuan seseorang bertindak sebelum pendidikan lainnya mempengaruhi. Sebagai contoh seseorang yang didikan ilmu agamanya kuat didalam keluarga, akan berbeda dengan didikan dalam keluarga yang ilmu agamanya dirasa kurang. Hal ini terlihat ketika seseorang sudah berbaur dengan lingkungan sosial dan pendidikan lain yang mempengaruhinya. Dasar pendidikan agama dalam keluarga terkadang sudah terkonsep dalam diri individu dan selanjutnya mendorong mereka membuat pilihan bahwa harus melakukan perbuatan tersebut atau tidak.

Selanjutnya tradisi sedekah kampung di dusun II Berang masih meyakini adanya roh para leluhur yang masih mempengaruhi kehidupan mereka sehingga dianggap harus melakukan ritual dan kegiatan tertentu sebagai wujud menghargai roh para leluhur. Namun jika kita tinjau perspektif pendidikan aqidah, kegiatan *ceriak (bedatur)* sudah mengarah kepada meyakini adanya kekuatan lain selain Allah Swt. Hal inilah perlu adanya peningkatan pendidikan termasuk pendidikan Islam yang harus lebih dipahami oleh masyarakat dusun II Berang. Sehingga pemahaman tradisi tidak menjadi bentuk keyakinan lain selain kepada Allah Swt semata dan aqidah tidak terabaikan dengan adanya tradisi.

5. Aspek Religiusitas

Lingkungan adalah salah satu faktor penting dalam proses transfer dan internalisasi nilai-nilai agama pada individu, bahkan lingkungan dianggap ikut menentukan perkembangan sikap, keyakinan dan nilai-nilai. Oleh karena itu menciptakan lingkungan yang diyakini dapat membantu terjadinya proses tersebut banyak diupayakan oleh berbagai pihak.

Lingkungan keagamaan masyarakat sebagai lingkungan yang berpengaruh terhadap pendidikan Islam dan berkepentingan melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama, memasukkan suasana keagamaan di lingkungan masyarakat dan menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan. Lingkungan keagamaan masyarakat dalam suatu tempat terkadang ada berbagai perbedaan dan persamaan pula.

Lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam maupun di luar individu, baik yang bersifat psikologi, psikologi, maupun sosio-kultural. Lingkungan, secara psikologi meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh, secara psikologis meliputi segenap stimulasi yang diterima oleh individu sejak dalam proses kelahiran, sampai mati, sedangkan secara sosio-kultural meliputi segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain.

Berdasarkan penuturan beberapa informan bahwa tradisi sedekah kampung di dusun II Berang terlihat jelas bahwa ada berbagai kegiatan yang diyakini secara aqidah Islam bahwa perbuatan tersebut sudah menyimpang. Islam datang membawa aqidah tauhid, melepaskan manusia dari keterikatan berhala, benda dan roh-roh halus. Aqidah Islam membawa manusia kepada kebebasan dari segala ketergantungan apapun dan hanya tunduk kepada Allah Swt. Penanaman aqidah ini dilakukan oleh Rasulullah Saw, namun pada walnya hanya sebagian kecil yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya.

Selain para ulama, andil orang tua tak kalah penting dalam membentuk pribadi muslim sejak dini. Orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki aqidah yang kuat dan berkualitas. Sehingga masyarakat dusun II Berang bisa melepaskan keterikatan terhadap ritual-ritual yang bersifat pemanggilan roh-roh ghaib. Nilai-nilai religius dalam hal ini sangat penting karena bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam intergritas hubungan ke dalam keesaan Tuhan.

C. Dampak “Sedekah Kampung” Perspektif Pendidikan Aqidah Islam

Budaya merupakan salah satu hal yang menarik. Budaya lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya. Dampak merupakan akibat adanya benturan, pengaruh dan beberapa faktor yang mendatangkan efek positif dan negatif. Adapun dampak “sedekah kampung” perspektif Pendidikan Aqidah Islam adalah sebagai berikut :

1. Aspek Jasmani (Lahiriah)

Pemangku adat merupakan faktor utama adanya budaya sedekah kampung di dusun II Berang. Sehingga jika dilihat dari aspek jasmani tradisi sedekah kampung secara tidak langsung berpengaruh, yakni salah satunya bagi pemangku adat. Dalam hal ini pemangku adatlah yang lebih dominan menerima dampak secara langsung, dimana pemangku adat adalah sosok sentral terlaksananya tradisi sedekah kampung. Hal ini bisa kita amati dari beberapa pendapat di atas, bahwa sebelumnya budaya sedekah kampung pernah berhenti dan tidak dilakukan namun setelah itu dilanjutkan kembali sampai sekarang. Selain itu pemangku adat berperan dalam setiap kegiatan sedekah kampung dan pemangku adat juga terdiri dari beberapa orang dan bisa diwariskan ke generasi selanjutnya.

Adapun dampak lainnya bagi masyarakat secara jasmani dimana tradisi sedekah kampung di dusun II berang melakukan banyak kegiatan yang bersifat mengelurkan banyak tenaga, hal ini nampak dari berbagai persiapan yang dilakukan ketika acara ini dilaksanakan. Misalnya menyiapkan hidangan, salah satunya pembuatan kue dodol yang lumayan melelahkan. Selain itu masyarakat juga mempersiapkan tandu hias bagi peserta khitanan dan khtaman qur'an massal. Adapun peserta nantinya akan di tandu dengan berjalan kaki mengelilingi kampung dari ujung ke ujung. Berdasarkan hal tersebut jika dilihat dampak dari

aspek jasmani, maka setiap warga yang ikut serta akan banyak mengeluarkan tenaga yang berlebih sehingga kadang bisa menimbulkan efek kelelahan. Kelelahan disebabkan karena berlangsungnya suatu aktifitas atau pekerjaan. Kekuatan jasmani berkurang sehingga tidak dapat melakukan sesuatu dengan semestinya.

2. Aspek Rohani (Batiniyah)

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Setiap umat Islam mempunyai aqidah (keyakinan) dalam dirinya kepada Allah Swt. Aqidah bagaikan pondasi dan bagi setiap individu yang meyakini agama Islam. Aqidah adalah kunci utama kita meyakini Allah sebagai Tuhan kita dan tiada Tuhan selain Allah Swt.

Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang pasti dan teguh dengan *Rubbubiyah* Allah Ta'ala, *Uluhiyyah*-Nya, asma' dan sifat-sifat-Nya, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk. Aqidah adalah pengaplikasian dari rukun iman dan sebagai umat Islam kita wajib meyakini.

Berdasarkan beberapa sumber yang didapat bahwa dampak rohani tradisi sedekah kampung masyarakat dusun II Berang ialah memberi dampak rohani berupa rasa bahagia, suka cita yang nampak dalam diri masyarakat. Adapun jika dilihat dari kegiatan khitanan dan khataman qur'an massal maka dampak rohani akan nampak dari semangat masyarakat dalam memotivasi dan mengenalkan ajaran Islam lewat sebuah tradisi. Meskipun di beberapa kegiatan tradisi sedekah kampung ada ritual yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebuah tradisi selalu diiringi dengan dampak positif dan negatif yang timbul, karena tradisi sedekah kampung masih sangat perlu ditinjau kembali, sehingga diharapkan tradisi yang ada akan menimbulkan banyak dampak positif dibandingkan dampak negatif. Dampak negatif yang timbul secara langsung akan mempengaruhi generasi selanjutnya, apalagi dampak negatif yang berhubungan dengan aqidah.

3. Kesejahteraan Sosial

Membahas mengenai budaya dan agama memang sangat sulit dipisahkan. Seperti halnya budaya sedekah kampung di dusun II Berang berupa perayaan yang mencampur adukan agama dan budaya. Agama dan budaya diikutsertakan dalam suatu kegiatan yakni sedekah kampung yang terdiri dari banyak hal terdiri dari tahap awal, pertengahan dan sesudah kegiatan. Sebagai contoh kegiatan *ceriak (bedatur)* yang dilakukan pemangku adat adalah yang merupakan budaya leluhur. Setelah melakukan kegiatan *ceriak (bedatur)* juga diiringi dengan do'a bersama yang mana bacaannya sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Setiap perilaku sosial masyarakat maupun individu baik berupa kegiatan apapun, akan selalu berpengaruh dan berdampak bagi masyarakatnya. Jika perilaku sosial telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Maka perilaku tersebut kemungkinan baik atau buruk. Sebagaimana pemaparan di atas bahwa masyarakat beranggapan bahwa sedekah kampung memberikan dampak yang baik (positif) bagi mereka. Hal ini terlihat dari tanggapan masyarakat bahwa mereka ikut bahagia, bersemangat, dan sangat menunggu momen perayaan tersebut.

Kesejahteraan sosial masyarakat dusun II Berang merupakan sesuatu hal yang masih diupayakan, hal ini terlihat dari segi spiritual, material dan fungsi sosialnya. Upaya spiritual masyarakat yang masih terus ditingkatkan dan dikembangkan melalui tradisi sedekah kampung menjadi pembelajaran bagi generasi penerus jika dilihat dari sisi positifnya. Kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting, baik berupa material segi ekonomi masyarakat yang berupaya memenuhi kebutuhan rumah tangga melalui perkebunan, pertanian dan lain-lain. Masyarakat dusun II Berang merasakan dampak secara sosial baik berupa terjalannya komunikasi dan terinteraksi yang baik antar sesama, berkembangnya jiwa gotong royong dan saling menjaga antar sesama. Masyarakat selalu berharap dengan adanya tradisi ini bisa mendatangkan keindahan, kesejahteraan dan terhindarnya dari segala musibah *bala'* yang berdampak bagi mereka.

Sebagai pondasi awal aqidah menjadi dasar dari keimanan seseorang dalam ajaran Islam, sehingga saat melakukan tradisipun aqidah harus kuat dan tidak menyekutukan Allah Swt karena aqidah menjadi pedoman dan acuan dalam proses beragama Islam baik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum Islam dan banyak hal lainnya termasuk dalam mengatur segi kehidupan, dalam hal ini juga termasuk tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga kadangkala berubah menjadi sebuah hukum aturan-aturan yang diberlakukan. Hal tersebut tampak ketika masyarakat mematuhi untuk tidak mengadakan pesta atau syukuran diluar bulan-bulan yang dianjurkan oleh pemangku adat. Masyarakat Dusun II Berangpun mematuhi aturan tersebut, karena anggapan masyarakat jika tidak mematuhi aturan tersebut akan ada dampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi sedekah kampung dianggap masyarakat berdampak bagi kesejahteraan sosial, hal tersebut tampak karena adanya rasa khawatir masyarakat jika tradisi dan aturan dilanggar akan membawa dampak buruk. Sebaliknya jika tradisi tidak dilanggar maka anggapan masyarakat ialah terhindar dari segala keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Anggapan masyarakat menjadi alasan tersendiri bahwa setidaknya mereka harus mengikuti tradisi tersebut. Berdasarkan anggapan inilah, sebagian masyarakat yang bermukim disana mempunyai cara tersendiri dalam memahami tradisi ini. Sebagian masyarakat mencari aman dengan cara mematuhi peraturan tradisi yang ada dan ada pula yang memang betul-betul ingin melestarikan tradisi tersebut sehingga selalu mendukung apapun kegiatan tradisi yang dilakukan meskipun terkadang tradisi tersebut menyimpang dari aqidah Islam.

Harmoni dan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat akan tercipta bila "*religious literacy*" kita terus meningkat. Selain berarti pengetahuan dan kemampuan memahami agama sendiri secara memadai, *religious literacy* adalah sikap terbuka untuk mengenal nilai-nilai dalam agama yakni salah satunya nilai aqidah Islam.

Aqidah Islam merupakan wujud keyakinan dengan kuat dalam masyarakat bahwa hanya Islam satu-satunya agama yang paling benar sebagai tuntunan hidup yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menguatkan aqidah harus benar-benar diutamakan terlebih jika tradisi atau budaya sudah bercampur baur dengan agama seperti halnya tradisi sedekah kampung yang ada di Dusun II Berang. Didikan sangat perlu dengan jiwa tauhid yang mengkristal di dalam batin, meresap sampai ke tulang sumsum, yang tidak akan sampaipun nyawa berpisah dari badan, aqidah itu tidak akan terpisah dari hati. Sehingga sebuah tradisi yang keluar dari aqidah Islam terkadang bagaikan mengadaikan aqidahnya demi sebuah tradisi yang diwarisi.

Setiap hati manusia sudah tentu berbeda-beda, termasuk dari niat. Tradisi sedekah kampung sebagaimana yang telah di bahas sebelumnya terdapat kegiatan atau ritual pemanggilan roh dan berhubungan dengan sifat ghaib selain Allah Swt. Hal inilah yang menjadi pengadaian aqidah masyarakat Dusun II Berang terkait dengan tradisi tersebut, namun hal ini kembali pada hati dan niat individu masing-masing, ada atau tidaknya keyakinan terhadap kekuatan ghaib selain Allah Swt.

Aqidah adalah inti dari pendidikan Islam dan merupakan tujuan diutusnya para Rasul di muka bumi. Pendidikan aqidah perlu kita aplikasikan dalam kehidupan, baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan al qur'an.

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka

bumi ini. Nilai-nilai aqidah ialah merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya (Hablum Minallah) dalam hal ibadah (ubudiyah).

Berdasarkan data yang ada dilapangan maka ada beberapa dampak budaya sedekah kampung telah dikemukakan di atas, yaitu : Aspek jasmani, rohani, dan kesejahteraan sosial. Pendidikan aqidah Islam dalam masyarakat dusun II Berang, salah satu contoh ialah adanya khataman qur'an yang merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Aqidah merupakan kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu direalisasikan dalam perbuatan. Aqidah dalam agama Islam yakni percaya sepenuhnya kepada ke Esaan Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Secara istilah (*terminologi*) yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Keimanan tidak terdapat suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya.

Sebagaimana teori Endang syafrudin Anshari yang telah dikutip pada bab II bahwa aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Pendapat syafrudin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Aqidah diibaratkan pondasi bangunan. Sehingga aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu. Aqidah harus kuat dan kokoh sehingga tidak mudah roboh. Bangunan yang kokoh akan menjadi titik awal dalam menjalani segalanya. Bangunan yang dimaksud ialah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep perilaku sosial masyarakat yang terbagi menjadi beberapa perilaku yakni ingin berusaha melestarikan sedekah kampung, tidak merasa terbebani dan sekedar ikut-ikutan. Selain itu ditinjau dari beberapa aspek merupakan suatu usaha pembelajaran bahwa dalam konsep perilaku sosial yang mempengaruhi dirasakan belum seimbang. Sehingga perlunya upaya peningkatan perilaku sosial dari beberapa aspek yakni salah satunya aspek pendidikan, religiusitas dan aspek sosial ekonomi yang masih perlu penguatan sehingga bisa seimbang dengan aspek lainnya seperti aspek budaya dan geografis.
2. Dampak “sedekah kampung” yang terdiri dari beberapa dampak yakni dampak jasmani, rohani dan kesejahteraan sosial harus selalu diupayakan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dan diharapkan bisa menjadi bahan acuan bahwa sebuah tradisi harus memberikan pembelajaran yang baik, terutama baik untuk aspek jasmani masyarakatnya sehingga mengurangi dampak buruk, selain itu aspek rohani yang juga berdampak dalam meningkatkan aqidah masyarakat dusun II Berang, terakhir ialah aspek kesejahteraan sosial yang mana aspek ini diharapkan mampu terus berkembang sesuai dengan anjuran dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N. (2015). *Korelasi konsep syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam (Studi kasus sedekah bumi di desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*. UIN Walisongo.
- Akbar, A. S. (2018). Khataman Qur'an berjamaah secara online berbasis instant messaging server. *NJCA (Nusantara Journal of Computers and Its Applications)*, 2(2).

- Al-Atsari, A. A. H. (2006). *Intisari aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Niaga Swadaya.
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14–32.
- Badruzzaman, B. (n.d.). Eksis civil society dalam melestarikan tradisi budaya pesisir (Studi kasus kelompok Babagan dalam mempertahankan upacara sedekah laut di kampung nelayan Pandangan Kabupaten Rembang). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 7(2), 34–52.
- Bawono, I. R., & Setiadi, E. (2019). *Optimalisasi potensi desa di Indonesia*. PT Gramedia.
- Bouto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.
- Buku tanya jawab keagamaan ala Pustaka Ilmu Salafiyah-KTB*. (2013). www.piss-ktb.com.
- Dalimuthe, R. P., & Ag Lc, M. (2010). *100 kesalahan dalam sedekah*. QultumMedia.
- Dwisusanto, Y. B. (2006). *Permeabilitas pembingkai kampung di pusat kota Bandung: Telaah arsitektural hubungan ruang antara kampung dan blok perkotaan, kasus: Kampung Babakan Ciamis, Braga, Pangarang/Pasundan*. Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.
- Efendi. (n.d.). *Pendidikan Islam transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan* (Cetakan I). Pustaka Widyamata.
- Ernas, S., & Qodir, Z. (2013). Agama dan budaya dalam integrasi sosial (Belajar dari pengalaman masyarakat Fakfak Provinsi Papua Barat). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2.
- Evawarni. (2009). *Hubungan antar suku bangsa di Kota Pangkal Pinang*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- I Wayan Candra, I. G. A. H., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. ANDI.
- Khoiriyah, D. (2019). *Studi interpretasi hadits riwayat Abu Dawud tentang khatam Al Qur'an selama 3 hari dan korelasinya dengan metode pembelajaran Al Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krisnaningrum, I., Masrukhi, & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku sosial remaja era globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 92–98.
- Monib, M., & Bahrawi, I. (2011). *Islam dan hak asasi manusia dalam pandangan Nurkholish Madjid*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moolanggato, S. (2014). Modernisasi desa dalam pelaksanaan budaya khitanan (Suatu studi pada masyarakat desa Isimu Selatan Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo). *Skripsi*, 1(281409096).
- Najitama, F. (2007). Sejarah pengumpulan hukum Islam dan budaya serta implikasinya bagi pembangunan hukum Islam khas Indonesia. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 17(3).
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan pendidikan: Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup* (Cetakan I). PT Kharisma Putra Utama.
- Poniman. (2015). Dialektika agama dan budaya. *Jurnal*, VIII.
- Sangid, A. (2008). *Dahsyatnya sedekah*. Qultum Media.
- Siombo, M. R., & Wiludjeng, J. M. H. (2019). *Hukum dalam kajian antropologi*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Slamet, S., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Pemanfaatan ruang telaga pada tradisi sedekah bumi desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 13(1), 47–55.
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan konseling lintas budaya*. Materi PLPG PPB, FIP, UPI.
- Wardi, I. N. (2008). Pengelolaan warisan budaya berwawasan lingkungan: Studi kasus pengelolaan living monument di Bali. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(2).
- Widianti. (2019). *Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zulkifli. (2007). *Metodologi penelitian suatu pengantar*. STAIN SAS: Siddiq Press.